

**I**

**JANGAN SEKADAR  
JADI GURU**



*(sumber: [www.school.philipmartin.info](http://www.school.philipmartin.info))*

**S**ebutlah namanya Pak Kardun, ia adalah salah seorang guru SD di sebuah desa terpencil. Menariknya, walaupun sekolahnya tak besar dan gaji yang diterimanya pun tak seberapa, ia tetap menunjukkan semangat yang bergeliat, gairah yang mendarah untuk mendidik siswa-siswanya di sekolah. Dengan tekun ia membimbing mereka membaca, menulis, berhitung, dan memotivasi mereka untuk menggapai mimpi-mimpinya di masa depan.

Demi terlaksananya proses pembelajaran yang menyenangkan di kelas, tidak jarang ia harus rela berkorban semalaman membuat media belajar dan alat peraga agar keesokan harinya siswa-siswanya mendapat kemudahan menyerap materi yang ia sampaikan. Hmm, bagi Pak Kardun, mengajar adalah membahagiakan, kebersamaan dengan siswa-siswanya di kelas selalu melahirkan keceriaan dan kebahagiaan. Baginya guru adalah profesi mulia yang bisa memberi, melayani, dan memotivasi siswa-siswanya untuk menjadi manusia-manusia sukses di masa depan.

Pengalaman Pak Kardun berbeda dengan Pak Kardi. Walaupun sekolahnya lebih bergengsi dengan gaji yang cukup besar pula, ia tetap saja mengeluhkan perihal pendapatannya yang ia terima. Imbasnya, profesi yang ia jalankan sehari-hari dirasakannya sebagai pekerjaan yang menyiksa. Saat ia mengajar, terlihat sesukanya sendiri, tidak pernah memberikan kesempatan kepada siswa-siswanya bertanya terhadap materi yang ia sampaikan, apalagi bila ditanya. Ia alergi dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagian siswanya, malah membenci siswanya yang bersikap kritis dan kreatif.

Ada tiga kategori manusia: mereka yang menciptakan segala sesuatu terjadi, mereka yang menyaksikan segala sesuatu terjadi, dan mereka yang bertanya-tanya apa yang sedang terjadi.

Makanya, tidak heran hubungannya dengan anak-anak di sekolah tidak akrab dan tidak harmonis. Hmm, baginya profesi yang dijalannya sekarang tidak lain dan tidak bukan hanyalah sebuah keterpaksaan. Pikirnya, *daripada tidak bisa menafkahi anak istri di rumah, mending jadi guru yang tiap bulan dapat gaji*. Batinnya sering menggerutu, karena itulah ia tidak pernah merasakan kebahagiaan dengan profesinya sebagai guru.

Pertanyaannya, apa yang membedakan kedua profil guru tersebut? Jelas sangat tampak perbedaan penghayatan mereka terhadap tugas mereka sebagai guru. Pak Kardun jelas merasa senang dan bahagia menjadi guru dan menjalankan tugas itu dengan penuh dedikasi, ia rela berkorban untuk kepentingan siswa-siswanya walau harus berkorban waktu, tenaga, dan materi. Sedangkan Pak Kardi lebih merasakan tugas guru sebagai paksaan yang tidak membahagiakan. Pak Kardun menghayati tugas guru sebagai 'panggilan hidup', sedangkan Pak Kardi tidak menghayatinya sebagai panggilan hidup, melainkan sebagai 'panggilan perut' yang penuh keterpaksaan.

Jadi, kedua guru ini memiliki profesi yang sama sebagai guru. Tetapi cara menerjemahkan profesi ke dalam aktivitas sehari-hari inilah yang berbeda. Perbedaan inilah yang menentukan hasil akhir, yaitu kebahagiaan.

Bukankah hal ini hampir sama dengan pengalaman kita sehari-hari sebagai guru? Mari kita bertanya pada diri masing-masing. Apakah kita sudah benar-benar bahagia menjadi guru atau malah menderita? Hanya saya, Anda, dan diri kita masing-masing yang bisa menjawabnya.

Jika hari Senin tiba, dan kita merasa terpaksa datang ke sekolah, maka seharian kita akan merasa berada di dalam penjara. Dan selama itu pula otak kita memproduksi enzim-enzim dan zat kimia yang membahayakan kesehatan kita. *British Medical Journal*, misalnya, melaporkan serangan jantung meningkat 20% pada hari Senin. Nah, apa kita tidak merasa takut kena serangan jantung, tuh? Masuk akal juga sih karena bagi sebagian banyak masyarakat dunia, hari Senin adalah hari mulai masuk kerja setelah liburan pada hari Minggu. Namanya liburan pasti senang, gembira, ceria, dan membahagiakan, tanpa beban tanpa tuntutan apa pun. Maka muncullah kata-kata, "*I don't like Monday*". "Saya tidak suka hari Senin". Hari Senin identik dengan hari mulai kerja, mempersiapkan administrasi pembelajaran, datang ke sekolah tidak boleh terlambat, dan setumpuk beban lainnya. Akhirnya, mengajar adalah beban dan tidak bahagia menjadi guru.

Guru atau pendidik memiliki pengaruh yang luar biasa, tidak ada batasnya. Tidak ada yang bisa mengatakan di mana pengaruh seorang yang mendidik dengan baik (atau tidak baik) ini berhenti. (Semua yang dilakukan manusia bisa jadi merupakan hasil dari pengaruh atau didikan orang yang mendidiknya dulu, sedikit atau banyak). **\_Henry Brooks Adams\_**

Atau malah kita termasuk guru yang senang menyambut hari Senin? Ya, saya yakin masih banyak guru yang bersemangat menyambut hari Senin. Bagi mereka hari Senin adalah hari yang penuh energi, spesial, dan membahagiakan. Maka, bagi guru yang masuk ke dalam kelompok ini penuh dengan senyum semringah, langkah tegap, dan gerak mantap menuju sekolah. Akhirnya, mengajar adalah menyenangkan dan bahagia menjadi guru.

Jadi, pilih mana nih, guru bahagia atau guru menderita? Kalau begitu mari kita teriakkan dengan kencang, "*I like Monday*".

Ngomong-ngomong, apa bedanya 'bekerja' melakukan sesuatu dengan 'hobi' melakukan sesuatu? Bekerja adalah melakukan sesuatu yang harus kita lakukan, sedangkan hobi adalah melakukan sesuatu yang kita senangi. Setuju? Terus, bisakah pekerjaan yang kita lakukan dijadikan sebagai hobi? Pasti bisa.

Begitu pun dengan mengajar. Jadi, bila ada orang bertanya, "Apa hobi Anda?" maka jawab saja dengan yakin, "Hobi saya mengajar." Dengan begitu kita akan belajar mengajar dengan anak-anak di sekolah dengan penuh semangat dan kesenangan. Ini menjadi penting, karena saat 'mengajar' hanya berhenti pada paradigma 'bekerja', maka realisasinya adalah mengajar tidak lain dan tidak bukan hanya menyelesaikan kewajiban-kewajiban semata.

Nah, bekerja biasanya merujuk pada aktivitas yang didasarkan pada 'skenario orang lain' bukan skenario diri kita sendiri. Saat kita melakukan sesuatu berdasarkan skenario orang lain berarti kita sedang menjalankan kemauan, mimpi, dan tujuan orang lain bukan kemauan, mimpi, dan tujuan diri sendiri. Oke, itulah paradigma pertama. Paradigma yang melihat guru dan mengajar sebagai *job* (pekerjaan) semata.

Dengan demikian, persiapan administrasi pembelajaran yang kita lakukan, proses pembelajaran yang kita laksanakan dan segala aktivitas pembelajaran di sekolah yang kita lakoni hanya untuk memuaskan kepala sekolah, ketua yayasan, atau kepuasan syahwat pemerintah semata.



Jika guru dipahami sebagai profesi kerja semata, maka mengajar adalah setumpuk beban kerja yang menyiksa.

Paradigma kedua adalah melihat profesi guru sebagai karier. Dalam hal ini, kita bukan lagi memainkan peran atas dasar skenario orang lain, melainkan kita sendiri yang memainkan peran sebagai sutradara. Artinya, kita punya rencana besar. Kita saat ini sedang menjalankan keinginan, mimpi, cita-cita, dan masa depan kita sendiri. Inilah yang membuat segalanya lebih menarik. Ini juga yang membuat kita lebih bersemangat dalam menjalankan tugas dalam mempersiapkan rencana pembelajaran dan melaksanakan proses belajar di kelas.

Tak hanya sampai di situ, untuk memenuhi tuntutan profesi sebagai guru, kita lebih bersedia untuk belajar mengembangkan kompetensi dan profesionalisme kita sebagai guru. Makin rajin mengembangkan kompetensi,

makin besar kemungkinan untuk menjadi guru profesional yang sukses dan berkualitas. Itulah paradigma kedua, yang melihat profesi guru sebagai karier.

Paradigma ketiga, melihat profesi guru sebagai panggilan. Di sini, kita bukan lagi menjalankan skenario orang lain, tidak juga menjalankan skenario diri kiri sendiri, melainkan menjalani skenario Sang Mahabesar, skenario Tuhan. Pada level ini, kesadaran penuh kita tumbuh, yaitu sadar akan hakikat diri. Hakikat diri yang menyadarkan bahwa kita adalah utusan Tuhan yang dikirim ke dunia ini dengan maksud tertentu. Maksud itu sesungguhnya merupakan misi hidup dan alasan kita dilahirkan ke dunia.

Hanya jika kita mampu melihat dunia seperti itulah kita akan memperoleh kebahagiaan dalam menjalani profesi kita sebagai guru. Tidak ada cara lain yang lebih baik untuk membuat kita selalu bersemangat dalam mengajar sehari-hari di sekolah selain mengubah paradigma untuk melihat profesi kita sebagai panggilan hidup (*calling*) kita. Dengan begitu, kesadaran penuh ini akan mengubah paradigma profesi guru tidak sebatas hanya administrasi dan rutinitas semata, karier belaka. Lebih jauh dari itu, kita sedang mengemban misi Ilahiyah dan tugas mulia sebagai skenario Tuhan.

Kesadaran ini juga yang akan mengantarkan kita pada kecintaan pada setiap apa yang kita lakukan dan melakukan setiap apa yang kita cintai. Sesuai dengan pepatah, "*Do what you love and love what you do*– Lakukan apa yang Anda sukai dan sukai apa yang Anda lakukan."

- **Memaknai Sebuah Panggilan (*Calling*) Profesi**

Pernahkah Anda mendengar cerita tentang tiga orang tukang bangunan? Baiklah, sekadar pengingat, saya ceritakan kembali.

Dikisahkan, ada tiga orang tukang bangunan yang sedang bekerja menumpuk batu bata membangun dinding sebuah bangunan. Satu demi satu, batu bata itu ditumpuk hingga menjulang membentuk sebuah dinding. Tanpa diduga, orang bijak lewat kemudian bertanya sekaligus ingin menguji kualitas jawaban yang mereka utarakan.



Hanya dengan memaknai profesi sebagai panggilan (calling), kita akan lebih bersemangat dan bahagia menjalani proses pembelajaran di sekolah.

*(Sumber: razy4gratlife.blogspot.com)*

“Wahai anak muda, apa yang sedang kamu kerjakan?” tanya sang bijak kepada orang pertama. Dengan muka yang agak kesal, dia menjawab, “Kamu tak lihat, aku sedang menumpuk batu bata.” Kemudian pertanyaan yang sama diajukan kepada orang kedua dan ketiga. Orang kedua menjawab, “Aku sedang membikin tembok yang tinggi.” Dengan senyum mengembang tiba giliran orang ketiga yang menjawab, “Aku sedang membangun rumah indah yang paling megah di kota ini.”



Hmm, apa yang terlintas dalam pikiran kita saat mendengar ketiga jawaban tersebut? Mari kita analisis bersama. Jawaban pertama menunjukkan dangkalnya pemaknaan seseorang terhadap sesuatu yang ia kerjakan. Tak ubahnya seorang mekanik atau robot, ia hanya bergerak dan berbuat sesuai dengan instruksi pekerjaan yang ada di depan matanya. Baginya, bekerja hanyalah sekadar menunaikan kewajiban. Kewajiban beres, tinggallah menerima upah dari sang majikan. Pekerjaan adalah beban hidup dari hari ke hari yang harus diselesaikan.

Jawaban kedua sedikit agak mending dibanding jawaban pertama. Pemaknaan terhadap pekerjaannya sedikit lebih jauh dari yang pertama tetapi belum menunjukkan kedalaman jawaban yang diharapkan. Baginya, pekerjaan dimaknai sebagai kewajiban yang harus ditunaikan sebagai batu loncatan untuk meningkatkan kemampuan dan taraf hidupnya. Semakin banyak dan sering melakukan pekerjaannya, semakin terlatih dan terasah kemampuannya.

Bagaimana dengan jawaban yang ketiga? Menurut saya, inilah jawaban seseorang yang memaknai pekerjaannya sebagai panggilan (*calling*). Ciri yang paling kentara adalah adanya cinta terhadap pekerjaan yang kita lakukan. Cinta inilah yang memunculkan semangat menggelora, optimisme membumi, gairah membahana, dan semangat melayani orang lain.

Rasanya sama saja dengan profesi kita sebagai guru. Bila suatu saat kita sedang berada di dalam kelas, kemudian ditanya dengan pertanyaan yang sama di atas, apa jawaban kita? Pasti beragam jawaban muncul dari mulut kita. Tetapi sesungguhnya jawaban kita itu mencerminkan pemaknaan terhadap profesi yang kita geluti. Guru.

“Barang siapa yang hidup untuk dirinya sendiri, maka ia akan hidup sebagai manusia kecil dan mati sebagai manusia kecil. Barang siapa yang hidup untuk orang lain, maka ia akan hidup sebagai manusia besar, dan tidak akan pernah mati selamanya.”

**(Sayyid Qutb)**

Sebuah panggilan tentu saja jauh lebih memberikan semangat daripada pekerjaan itu sendiri. Ada sebuah ‘militansi’ untuk berjuang habis-habisan memenuhi panggilan jiwa kita. Kita jauh lebih bersemangat karena kita sadar bahwa kita bekerja untuk sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri.

- Masalah terpenting saat kita mengajar di sekolah adalah masalah semangat, bukan masalah taktik dan strategi.
- Tantangan terbesar setiap kepemimpinan sekolah adalah bagaimana menggelorakan semangat dalam dirinya dan dalam setiap diri guru setiap saat.
- Tujuan menjadi guru bukanlah mencari uang, melainkan melayani anak-anak didik. Uang akan datang dengan sendirinya sebagai sebuah konsekuensi. Pepatah mengatakan, “Jika Anda bekerja hanya karena mencari uang, maka Anda akan berusaha melakukan pelayanan terbaik. Tetapi jika Anda berusaha melakukan yang terbaik, uang akan melayani Anda.”
- Kita diutus Tuhan ke dunia ini karena maksud tertentu. Tugas kita adalah menemukan apa maksud Tuhan itu dan mewujudkannya dalam pekerjaan kita. Ini berarti, menjadi guru adalah amanah Tuhan yang harus kita pelihara